

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang berperan penting bagi semua pihak dalam hal pengukuran maupun penilaian kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan harus menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan, karena dalam laporan keuangan harus mengandung berbagai informasi yang benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya agar dapat digunakan oleh para pengguna oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mengenai laba perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Semakin meningkat laba maka dengan begitu prestasi perusahaan akan semakin tinggi.

Selain itu pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam SFAC No. 1 seperti yang dikutip Masodah (2007: 16), bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Pentingnya informasi laba ini menyebabkan pihak manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Pengertian manajemen laba menurut Sulistyanto (2008: 51) yang

mengatakan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

Saat ini manajemen laba telah menjadi fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Berdasarkan laporan Badan Pengawas Pasar Modal, terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi dan 13 kasus diantaranya berkaitan dengan keterbukaan informasi (Wiwik Utami, 2006 : 100).

Berdasarkan Siaran Pers BAPEPAM tahun 2010, diketahui terdapat 53 emiten yang melakukan transaksi afiliasi dan atau transaksi yang mengandung unsur benturan kepentingan. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat 55 emiten terkait hal tersebut. Berikut disajikan data emiten yang melakukan transaksi afiliasi dan atau transaksi yang mengandung unsur benturan kepentingan.

Tabel 1.1
Daftar Emiten yang Melakukan Transaksi Afiliasi dan atau Benturan
Kepentingan

Sektor	Nama Perusahaan			
	No.	Tahun 2010	No.	Tahun 2011
Infrastruktur	1	Jasa Marga	1	Garuda Indonesia
	2	Arpeni Pratama Ocean Line	2	Indo Straits
	3	Nusantara Infrastruktur	3	Rigs Tender Indonesia
	4	SMART	4	Wintermar Offshore Marine
	5	Dharmindo Adidutha	5	XL Axiata
Keuangan	1	Indoexchange	1	Arthavest
	2	Bank Negara Indonesia	2	Bank Bumi Arta
	3	Bank Himpunan Saudara 1906	3	Bank Central Asia
	4	Bank Permata	4	Bank Tabungan Negara
	5	Bank OCBC NISP	5	HD Finance
	6	Bank Tabungan Negara	6	Bank Central Asia
	7	Bank Eksekutif Internasional	7	Bank Bumi Arta
	8	Bank Himpunan Saudara 1906		

	9	Bank Central Asia		
	10	Bank Mayapada		
Manufaktur	1	Sara Lee Body Care Indonesia	1	Alkindo Naratama
	2	Dynaplast	2	Bentoel International Inv.
	3	Barito Pasific	3	Chandra Asri Petrochemical
	4	HM Sampoerna	4	HM Sampoerna
	5	Kimia Farma	5	Hanson International
	6	Indofarma	6	Holcim Indonesia
	7	Charoen Pokphand Indonesia	7	Indomobil Sukses Int.
	8	Astra Otoparts	8	Indorama Synthetics
	9	Sekar Bumi	9	Japfa Comfeed Indonesia
	10	Bentoel International Inv.	10	Kertas Basuki Rachmat Ind.
	11	Citra Tubindo	11	Mandom Indonesia
	12	Sucaco	12	Pelat Timah Nusantara
	13	Sumalindo Lestari Jaya	13	Sorini Agro Asia Corp.
	14	Keramika Indonesia Assosiasi	14	Star Petrochem
	15	Indal Alumium Industry	15	Tiga Pilar Sejahtera Food
	16	Berlina	16	Titan Kimia Nusantara
	17	Japfa Comfeed Indonesia	17	Unilever Indonesia
	18	Mandom Indonesia		
Perdagangan & Jasa	1	Catur Sentosa Ardiprna	1	AKR Corporindo
	2	Centrin Online	2	Centrin Online
	3	Dian Swastatika Sentosa	3	First Media
	4	Sona Topas Turism Industry	4	Indonesian Paradise Prop.
	5	Matahari Department Store	5	Jakarta Setiabudi Int.
	6	Matahari Putra Prima	6	Pembangunan Jaya Ancol
	7	First Media	7	Sona Topas Tourism Ind.
	8	Star Pasific	8	United Tractors
	9	AKR Corporindo		
Pertambangan	1	Petrosea	1	Aneka Tambang
	2	Central Omega Resources	2	ATPK Resources
	3	Bayan Resources	3	Berau Coal Energy
	4	Resources Alam Indonesia	4	Delta Dunia Makmur
			5	International Nickel Ind.
			6	Medco Energi International
			7	Mitra Int.Resources
			8	Radiant Utama Interinsco
Pertanian	1	Central Proteinaprima	1	Bakrie Sumatera Plant.
	2	BISI International	2	Bumi Teknokultura Unggul
	3	Bakrie Sumatera Plantations		
Property	1	Indonesia Prima Property	1	Alam Sutera Realty
	2	Intiland Development	2	Ciputra Development
	3	Bumi Serpong Damai	3	Indonesia Prima Property

Antonius Giovanni ST, 2014

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	4	Ciputra Surya	4	Jaya Real Properti
			5	Lippo Karawaci
			6	Pondok Indah Padang Golf
			7	Ristia Bintang Mahkota
			8	Wijaya Karya (persero)

Sumber: Siaran Pers BAPEPAM tahun 2010 dan 2011 yang telah diolah kembali

Fenomena terjadinya berbagai skandal keuangan menjadi bukti masih lemahnya peran komite audit, sekaligus mengindikasikan kegagalan laporan keuangan mencapai tujuannya dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komisariss independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 mendukung dengan menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban baik bagi perusahaan yang *go publik* maupun pada perusahaan dalam bentuk usaha BUMN (sawyer *et al.*, 2005 ; Bapepam, 2003). Selanjutnya sawyer *et al.*, (2005) menyatakan bahwa dewan komisaris telah meningkatkan pengakuan terhadap nilai komite audit sebagai instrument pengendalian dan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas praktik pelaporan keuangan.

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam

pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Meskipun demikian, efektivitas komite audit pada korporasi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan. Dengan banyaknya skandal dalam pelaporan keuangan yang muncul ke permukaan, topik mengenai keberadaan komite audit dalam rangka *Good Corporate Governance* telah menjadi perdebatan diantara para pembuat kebijakan, manajer, investor dan akademika. Menurut Ebrahim (2007), runtuhnya beberapa perusahaan besar di dunia belakangan ini dikaitkan dengan adanya manipulasi dalam pencatatan akuntansi dan menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pengawasan dari jajaran dewan direksi dan komite audit.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun tentang penyajian laporan keuangan, informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksir resiko dalam meminjam atau dalam melakukan investasi. Namun, laba sering dimanipulasi menggunakan komponen discretionary accrual.

Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui independensi yang dimiliki komite audit dan aktivitas dari komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan akuntansi dan keuangan. Sedangkan aktivitas komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan dalam satu tahun.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya saja. Dalam teori keagenan, pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan penghasilan tambahan lain yang berkaitan dengan hubungan keagenan tersebut. Dalam hal ini *agent* sebagai pihak pengelola manajemen memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak *principal*. Sehingga *agent* dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperbesar keuntungannya.

Salah satu hal yang dapat meminimalisir konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan (Jansen dan Meckling

dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006: 4). Kepemilikan manajerial memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya yang akan berdampak baik bagi perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Berdasarkan konsep tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan saham pihak manajemen cukup memiliki peran terhadap timbulnya konflik keagenan yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan penyimpangan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Hal ini selaras dengan pengertian manajemen laba menurut Sulistyanto (2008: 51) yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

Praktik manajemen laba meliputi usaha pihak manajemen untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil sesuai dengan tujuan dari manajemen tersebut. Manajemen akan memperkecil laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya terlalu besar. Begitu pula sebaliknya, manajemen akan memperbesar laba jika laba yang sebenarnya terlalu kecil. Hal ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen menjaga tingkat fluktuasi agar nilai laba cenderung stabil setiap tahunnya. Menurut Endang (2009: 4), laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari saham rendah, sehingga tingkat kinerja

dari perusahaan tersebut kelihatannya baik. Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Salno dan Baridwan (2000: 18) bahwa dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut.

Kasus perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap pada 2004 ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya, pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (Perusahaan patungan The Coca-cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp.55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*Overstated*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kandungan laba pada laporan keuangannya tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya.

Kasus tersebut juga pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Kasus yang terjadi pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan pihak direksi untuk menaikkan labadalam laporan keuangan pada semester I tahun 2002. diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32, 7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7 % dari laba bersih PT. Kimia Farma Tbk.

Hal serupa juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Dalam penyelidikan yang telah dilakukan Bapepampada tahun 2004 ditemukan adanya bukti bahwa nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula. Akibat dari hal tersebut, persediaan disajikan terlalu tinggi sementara harga pokok penjualan kemudian disajikan terlalu rendah. Dampak yang dihasilkan adalah penyajian informasi laba bersih yang disajikan terlalu tinggi dari keadaan yang ada sebenarnya. Mengacu

pada kerangka dasar penyajian laporan keuangan, penyajian laba yang lebih tinggi berdampak pada penyajian informasi yang menyesatkan dan tidak andal.

Kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan bukan hal yang baru. Faktor yang diduga mendorong terjadinya manajemen laba adalah ukuran perusahaan dan praktik *corporate governance* perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan tindakan manajemen laba serta cara menguranginya. Penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al* (2001) menyebutkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik *good corporate governance* mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba. Yangseong Kim *et al* (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang lebih kuat.

Penelitian lainnya mengenai manajemen laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Siddharta (2005), penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap besaran manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Kualitas tata kelola perusahaan (*the quality of corporate governance*) dapat diukur dengan menggunakan struktur dewan komisaris, komite audit independen dan kosentrasi kepemilikan (Klapper dan Love, 2002 dalam Zulfiqar, *et al.* 2009). Penelitian ini juga menambahkan kualitas auditor eksternal sebagai ukuran kualitas tata kelola perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, et al. 2001). Selain dewan komisaris yang independen, komite audit juga memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* karena komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan.

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut *Cadbury Committee* di tahun 1992 yang dikutip dan diterjemahkan oleh Leonardus (2002: 8), adalah

Prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* pada khususnya dan *stakeholders* pada umumnya.

Komite audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dan bertugas memberikan pendapat profesional yang independen atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan dan bertanggung jawab untuk mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan, dan pelaporan keuangan, mengkaji ruang lingkup dan ketepatan eksternal audit, biaya eksternal audit, dan kemandirian serta objektivitas eksternal auditor. Auditor eksternal terbentuk atas usulan komite audit dan diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Auditor eksternal memberikan opini mereka mengenai

konsistensi, keadilan dan kesesuaian laporan keuangan terhadap standar akuntansi Indonesia. Auditor eksternal harus memberitahukan perusahaan melalui komite audit (jika ada), yaitu setiap kejadian yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku dan memiliki kekuatan hukum (NGCG,2001).

Penelitian Chtourou, et al. (2001) dan Rahnamay dan Nabavi (2010) menunjukkan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan praktek corporate governance dan dapat membantu dalam memonitor manajemen dalam perusahaan laba. Berbeda dengan penelitian Murhadi (2009) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen dan manajemen laba.

Penelitian Chtourou, et al. (2001) dan Antonia (2008) menemukan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap earning management. Artinya, semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil earning management yang dilakukan oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mashayekhi dan Noravesh (2007), Murhadi (2009), dan Ningsaptiti (2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara komite audit dan manajemen laba. Artinya keberadaan komite audit belum mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Penulisan-penulisan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba memberikan hasil yang beragam dan belum konsisten, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji kembali hasil dari beberapa penulisan tersebut berdasarkan bukti empiris yang ada. Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, komite audit dan *earning power* di Indonesia terhadap manajemen laba. Hal ini menarik karena sebagian besar perusahaan besar di Indonesia merupakan perusahaan konglomerasi dengan struktur kepemilikan yang masih didominasi oleh kepemilikan keluarga. Atas dasar inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan atas hasil penelitian sebelumnya.

Penulis memilih perusahaan manufaktur karena sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau cukup mendominasi dari perusahaan sektor lainnya. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penulisan ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan.
2. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.
3. Apakah terdapat pengaruh komite audit perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.
4. Apakah terdapat pengaruh *earning power* perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penulisan ini adalah untuk mengkaji, mendapat gambaran mempelajari, menganalisa, serta menyimpulkan apakah pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan *earning power* terhadap manajemen laba

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap besaran manajemen laba yang dilakukan perusahaan
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.
4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *earning power* perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulisan ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penulisan ini antara lain:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi.
2. Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai salah satu sumber informasi atau pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba

3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk menjelaskan bagaimana hubungan ukuran perusahaan dan praktik corporate governance terhadap manajemen laba
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk menjelaskan bagaimana hubungan ukuran perusahaan dan praktik corporate governance terhadap manajemen laba.
3. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi salah satu informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba.
4. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat akan berinvestasi.
5. Bagi penulis lain, dapat memberikan informasi yang berguna untuk penulisan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba.